



MANAJEMEN PENDIDIKAN QIRA'AT SAB'AH DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN REMAJA (PTYQR) KUDUS

¹⁾Ahmad Hariyanto

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam An Nur Lampung

*Email: ahmadhariyanto.14@gmail.com

ABSTRAK

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kota Kudus adalah salah satu lembaga yang menyajikan pendidikan tahfidh berbasis akademik formal. Tulisan ini akan mengupas secara spesifik mengenai manajemen pendidikan qira'at sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kota Kudus sebab dalam dunia pendidikan, tidak banyak atau bahkan sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengajarkan qira'at sab'ah dalam program pembelajarannya. Sisi lain, keterikatan qira'at sab'ah dan Yanbu'ul Qur'an memiliki sejarah yang ikonik dari pendirinya, KH. Muhammad Arwani merupakan satu-satunya santri dari KH. Munawwir yang khatam qira'at sab'ah waktu itu dan ditambah karyanya berupa kitab *Faidh al-Barakât fî sab' al-Qirâ'ât* sebagai buku ajar yang digunakan dalam pendidikan. Dengan pendekatan fenomenologi dengan mengambil objek studi kasus, baik secara observasi langsung (partisipan) maupun tidak langsung. Hasil yang diperoleh penelitian ialah latar belakang lahirnya konsep pendidikan qira'at sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja yang khas yakni *mudârasah*, sistem yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran qira'at sab'ah adalah *talaqqî* dan *musyâfahah*, memiliki sistematika pembelajaran tiga tahap yaitu *ifrâd*, *jama' sughrâ* dan *jama' kubro*, syarat yang diberlakukan bagi santri yang mengikuti kegiatan ini tak lain khusus santri khatimin yang memiliki potensi, animo dan atensi yang kuat, serta produk yang dihasilkan berupa adanya empat santri yang khatam qira'at sab'ah *binnadzar*.

Kata Kunci: Yanbu'ul Qur'an Remaja, qira'at sab'ah, manajemen, pendidikan.

ABSTRACT

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus City is one of the institutions that provides formal academic-based tahfidh education. This article will examine specifically the management of qira'at sab'ah education at Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen, Kudus City because in the world of education, there are not many or even very few educational institutions that teach qira'at sab'ah in learning program. On the other hand, the relationship between qira'at sab'ah and Yanbu'ul Qur'an has an iconic history from its founder, KH. Muhammad Arwani is the only student from KH. Munawwir was the master of qira'at sab'ah at that time and added his work in the form of the book *Faidh al-Barakât fî sab' al-Qirâ'ât* as a textbook used in education. With a phenomenology approach by taking case study objects, both through direct (participant) and indirect observation. The results obtained by the research are the background to the birth of the concept of qira'at sab'ah education at the Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja which is typical, namely *mudarasah*, the system built in qira'at sab'ah learning activities is *talaqqî* and *musyâfahah*, it has a systematic three stages of learning, namely *ifrâd*, *jama' sughrâ* and *jama' kubro*, the conditions that apply to students who take part in this activity are none other than khatimin students who have strong potential, enthusiasm and attention, and the resulting product is four students who are khatam qira'at sab'ah *binnadzar*.

Keywords: Yanbu'ul Qur'an Remaja, qira'at sab'ah, management, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak (Muwahid Shulhan, Soim, 2013, hlm. 1). Pendidikan mengembangkan peradaban melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan secara terus menerus sejalan dengan visi hidup umat. Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-19, dewasa ini sangat populer, bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan islam. Bahkan ada orang yang menganggap pendidikan islam sebagai suatu “ciri” dari lembaga pendidikan islam modern, karena dengan adanya manajemen pendidikan islam maka lembaga pendidikan islam diharapkan akan berkembang dan berhasil (Ani Zarichah, Fatimatuz Zahro, et. al, 2017, hlm. 8).

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Dalam perkembangan selanjutnya, saat ini banyak sekali pondok pesantren yang menjadikan pengajaran mengenai Ilmu Al-Qur'an sebagai prioritas utama, artinya semakin banyak muncul pondok pesantren berbasis Al-Qur'an, dan beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mempunyai misi sama yaitu membumikan Al-Qur'an. Akan tetapi, diantara pondok-pondok pesantren Al-Qur'an tersebut, tidak banyak atau bahkan sedikit sekali yang mengajarkan materi qira'at sab'ah dalam program pembelajarannya. Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah karena sulitnya mempelajari ilmu qira'at sab'ah sehingga tidak banyak guru/ustadz yang benar-benar mempelajari ilmu qira'at sab'ah secara mendalam serta dapat mengamalkannya.

Disamping karena qira'at sab'ah ini sulit jika diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya juga cukup lama, serta harus melalui guru yang sanadnya sampai serta jelas kepada Rasulullah Saw, maka terbatas sekali orang yang ahli serta mumpuni dalam bidang ilmu qira'at sab'ah sehingga hanya sebagian kecil pondok pesantren yang mengajarkannya (Amaliyah, 2019, hlm. 5). Sebenarnya yang perlu dipikirkan secara serius oleh pemerhati 'Ulûm AlQur'an dan Lembaga Pendidikan Islam adalah menentukan prosedur konservasi yang lebih efektif agar tradisi akademik Qira'at Sab'ah ini tidak semakin punah. Harus dilakukan promosi besar-besaran untuk menarik para pelajar di setiap generasi untuk ikut secara aktif memelihara tradisi ini. Dengan demikian diharapkan jumlah volunteer program konservasi ilmu qira'at semakin banyak dan eksistensi ilmu qira'at tidak teralienasi dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain (Wawan Djunaedi, 2010).

Pada dasarnya pembelajaran Qira'at Sab'ah hampir sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Karena sesungguhnya Qira'at Sab'ah juga merupakan Al-Qur'an yang dibaca sesuai dengan artikulasi pelafalan ayat Al-Qur'an yang mempunyai transmisi mutawatir. Pada umumnya metode pembelajaran Qira'at Sab'ah diimplementasikan dengan metode talaqqi atau sorogan dan metode mudzâkaroh.¹ (AZMIL, 2019, hlm. 3–4). Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus -nantinya dalam tulisan ini disingkat dengan PTYQR- merupakan cabang dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Pusat Kudus. Pondok pesantren ini berbasis Tahfidhul Qur'an yang santrinya juga mengikuti pendidikan formal setingkat MTs dan MA. Pondok ini juga memiliki beberapa santri yang mempelajari ilmu Qira'at Sab'ah, terutama bagi para khotimin atau santri yang sudah khatam

¹Talaqqi: pembelajaran qira'at, seorang murid membaca secara langsung di hadapan guru. Sedangkan mudzâkaroh : pembelajaran qira'at dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu majlis yang didengarkan langsung oleh anggota majlis lainnya dengan sistem estafet.

tahfidhnya. Yang mana, sejauh ini telah mencetak 4 santri khatam *bin nazri* (membaca) Qira'at Sab'ah dengan panduan kitab *Faidhul Barakat* karya KH. Muhammad Arwani, pendiri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Ada beberapa faktor yang mendasari pengambilan sampel pesantren tersebut: pertama, karena pesantren tersebut sebagai basis pesantren Tahfidh Al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah, yang sisi lain santri-santrinya berkecimpung dalam dunia akademik formal juga sehingga di tengah waktu yang benar-benar padat dan singkat tentunya dibutuhkan formula pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, metode mudârasah dengan pola bil munâwabah. Kedua, karena pendiri pesantren tersebut mempunyai masterpiece yang sangat populer di kalangan pemerhati 'ulum Al-Qur'an yang diberi nama Kitab Faidh al-Barakât fî sab' al-Qirâ'ât yang berisi tentang materi dan sistematika pembacaan qira'at sab'ah. Ketiga, Muallif tersebut mempunyai karakteristik dan sanad (transmisi) Qira'at Sab'ah yang mutawatir (sampai kepada Rasulullah SAW). Berangkat dari latar belakang diatas, penulis yang di sisi lain pengampu pendidikan Qira'at Sab'ah di PTYQR tergugah untuk mengangkat judul penelitian: "Manajemen Pendidikan Qira'at Sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Kudus.

METODE

Dalam penyusunan kajian tematik ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis di salah satu pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an (PTYQR). Penelitian kualitatif menggambarkan fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, kognisi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 1996, hlm. 6). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan temuan dan fenomena serta menyajikannya sesuai dengan fakta dan pengetahuan di lapangan. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu kelompok dalam kelompok penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah ilmu tentang apa yang muncul untuk mengeksplorasi hakikat fenomena dan makna yang dikandungnya (Holil Soelaiman, 1985, hlm. 126). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti datang ke tempat penelitian untuk melakukan pengumpulan data dan melakukan penelitian, dalam hal ini yaitu di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam

Kata "Manajemen" saat ini sudah banyak dikenal di Indonesia, baik di lingkungan swasta, perusahaan, maupun pendidikan. Demikian pula seminar tentang manajemen telah muncul di mana-mana bak jamur di musim hujan. Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini menunjukkan manajemen telah diterima dan dibutuhkan kehadirannya di masyarakat. James A. F. Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Banyak indikator yang menunjukkan bahwa manajemen sedang bergerak ke arah peningkatan profesionalisme, baik dalam dunia bisnis maupun organisasi-organisasi nonprofit. Implikasi dari peningkatan ini semakin perlu program pengembangan manajemen sebagai sosok guru profesionalisme dengan persyaratan lainya seperti komitmen dan dedikasi yang menggabungkan kehidupan dan pekerjaan (Muwahid Shulhan, Soim, 2013, hlm. 6–7).

Menurut Ki Hajar Dewantara, menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya

(Amos Neolaka dan Grace Amalia A, 2017, hlm. 11). Berdasarkan pengertian di atas, maka manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang Ruslan Wahyudi, 2020, hlm. 1).

Lembaga pendidikan Islam dapat digolongkan sebagai lembaga industri mulia (*noble industrial*) karena mengemban misi ganda yaitu keuntungan dan kesejahteraan masyarakat. Misi profit adalah untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat dicapai jika efisiensi dan efektivitas instrumen dapat dicapai sehingga pendapatan lebih besar dibandingkan biaya operasional. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Misi kedua ini dapat terwujud dengan baik jika lembaga pendidikan Islam mempunyai modal human-capital dan social capital yang memadai serta tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Untuk itu pengelolaan lembaga pendidikan Islam, seperti halnya pengelolaan industri mulia lainnya seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga penelitian, dan tenaga non kependidikan, tidak hanya memerlukan profesionalisme yang tinggi tetapi juga murni yang didasarkan pada tujuan dan inklusivitas. Sama halnya dengan mengelola *noble industry* yang lain, seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset atau kajian dan lembaga swadaya masyarakat (Fathoni, 2015, hlm. 105). Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadi dan Machali antara lain:

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM).
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.
3. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial).
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
5. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
6. Teratasinya masalah mutu pendidikan.
7. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta meningkatkan citra pendidikan yang positif (Undang Ruslan Wahyudi, 2020, hlm. 2).

Dapat disimpulkan, tujuan manajemen pendidikan Islam ialah agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampai tingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Muhaimin, dkk, 2010, hlm. 3).

Unsur manajemen terdiri dari “7M+1 I” menurut Usman dan Henry Fayol yaitu sebagai berikut: manusia, barang, mesin, uang, metode, pasar, dan waktu (Muhammad Kristiawan, dkk, 2017, hlm. 4). Adapun mengenai fungsi-fungsi manajemen terdapat banyak sekali pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lain di kalangan para ahli. Namun secara garis besar, fungsi-fungsi manajemen ialah sebagaimana yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada abad ke 20 yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Ritonga dkk., 2021, hlm. 10608).

Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus

Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Bejen atau lazim disebut dengan Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Remaja (PTYQR) berdiri dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga Pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi

anak-anak mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan al-Qur'an di Pondok Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon. Keberadaan PTYQR tidak lepas dari keinginan wali santri PTYQA yang telah menyelesaikan pendidikannya. Mereka khawatir jika tidak tersedia pondok pesantren lanjutan, para santri akan mengalami kesulitan dalam memelihara hafalan al-Qur'an.

Berangkat dari pertimbangan-pertimbangan di atas, Romo KH. Mc. Ulinnuha Arwani, Romo KH. M. Ulil Albab Arwani dan Romo KH. M. Manshur Maskan (alm) yang merupakan pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) bersama Pengurus Yayasan Arwaniyyah yang membawahi pondok pesantren ini, menganggap perlu untuk menjawab sekaligus memenuhi tuntutan tersebut. Maka pada tanggal 9 September 1999, pengurus Yayasan membangun 4 gedung yang terdiri dari 1 gedung untuk kamar santri, 1 gedung untuk aula serbaguna, 1 gedung untuk kamar dewan guru (asatidz) dan 1 gedung untuk ruang makan dan dapur. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.100 M2 yang berlokasi di Dukuh Bejen Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Sebelum pembangunan pondok yang berlokasi di Dukuh Bejen ini, sebenarnya telah dirintis terlebih dahulu. Usaha mendirikan pondok remaja yang bisa disebut cikal bakal dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) dirintis pada tanggal 7 Juli 1997 M. dengan cara menyewa sebuah kost-kostan di desa tersebut untuk digunakan proses pembelajaran tahfidhul Qur'an (Admin, 2022).

Adapun visinya ialah : Mempersiapkan generasi Qur'ani yang amaly, terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilandasi iman dan taqwa. Sedangkan misinya sebagai berikut: (1) menyediakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, kondusif dan menyenangkan terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terintegrasi dengan nilai-nilai al-Qur'an sehingga mampu melahirkan generasi yang berpikir madani dan berakhlak qur'ani ala ahlussunnah wal Jama'ah, (2) mendidik santri menjadi hafidz al-Qur'an yang berakhlakul karimah (3) membekali santri dalam Pendidikan agama khususnya penguasaan kitab kuning dan penguatan karakter, (4) membentuk santri yang berjiwa IMTAQ ala Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah dan menguasai IPTEK, serta daya kreativitas tinggi. Dengan tujuan: terbentuknya pribadi hafidz al-Qur'an dan berakhlakul karimah yang berhaluan ahlussunnah wal Jama'ah serta memiliki kepekaan sosial dan siap menyambut era baru kejayaan islam.

Pendidikan Qira'at Sab'ah di PTYQR

Sebagai pelaku sejarah awal lahirnya pendidikan qira'at sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja, pendidikan ini bermula saat penulis dan teman-teman sekelompok ngaji kitab (khusus khotimin)² ba'da maghrib yang diampu oleh Ust. Nur Kholiq. Setelah merampungkan kitab dasar nahwu (al-jurumiyyah), kita (penulis dan kawan-kawan) meminta Ust. Nur Kholiq untuk mengajari tentang ilmu qira'at sab'ah, baik secara keilmuan maupun praktik.

Sekitar awal tahun 2013, dimulailah pendidikan qira'at sab'ah perdana di PTYQR dengan beranggotakan 4 orang, termasuk penulis. Dengan buku panduan kitab Faidhul Barakat fi Sab' al-Qir'at serta buku ajar coretan dari kutipan yang ada di kitab Faidhul Barakat pengajian qira'at sab'ah berjalan cukup khidmat. Hal ini berlangsung hingga lintas generasi dan sempat mengalami masa vakum karena tiada tenaga pengajar dan minat lemah dari para santri.

Mulai pertengahan tahun 2018, tepatnya penulis khidmah di PTYQR, pendidikan mengenai qira'at sab'ah mulai tersistem secara baik lewat kegiatan ekstrakurikuler tiap Kamis sore pukul 16.30-17.00. Kemudian, melihat animo dan atensi para santri, kegiatan ini ditambahi pada setiap habis jam wajib belajar malam (22.00-selesai). Dan khusus santri tertentu dapat jam tambahan di luar waktu yang telah ditentukan (kondisional).

² Khotimin ialah istilah untuk merujuk santri yang sudah khatam 30 juz bil ghaib dan telah diwisuda.

Manajemen Pendidikan

Dalam dunia pendidikan tentunya dibutuhkan sebuah manajemen agar tercapai tujuan pendidikan itu secara baik. Salah satunya ialah prinsip-prinsip dalam manajemen pembelajaran, diantaranya: perhatian, motivasi, keaktifan peserta didik, keterlibatan langsung, pengulangan belajar, materi pelajaran yang merangsang dan menantang, serta penguatan kepada peserta didik (Saifulloh & Darwis, 2020, hlm. 298).

Pada sebuah pembelajaran al-Qur'an banyak sekali metode-metode efektif yang telah digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang digunakan mayoritas pondok salaf adalah metode sorogan. Karena metode tersebut dianggap paling efektif dan merupakan metode yang sudah lama diterapkan sejak dahulu. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antar keduanya. Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face, antara guru dan murid (Nahdliyah & Chofifah, 2022, hlm. 104).

Untuk menganalisis metode dan sistematika pembelajaran qira'at sab'ah di PTYQR, penulis mengambil pendapat imam az-Zarkasyi (w. 794 H) yang menyatakan bahwa ada dua unsur yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran qira'at sab'ah, yaitu talaqqi/sorogan dan musyâfahah, yang artinya seorang murid harus mendengar langsung dari seorang guru, karena dalam ilmu qira'at banyak hal yang tidak bisa dibaca kecuali dengan mendengar secara langsung. Sehingga murid bisa mendapatkan keterangan yang pasti tanpa harus mereka-reka, mengingat begitu banyaknya perbedaan dialek yang digunakan para imam qira'at (Bahrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, 2006, hlm. 222).

Metodologi Pendidikan Qira'at Sab'ah di PTYQR

Qiraat Sab'ah atau yang lebih dikenal dengan qira'at tujuh, terdiri dari berbagai Imam dan riwayat yang tentunya antara satu imam dan riwayat terdapat perbedaan yang tentunya menjadi sebuah khazanah keilmuan islam. Imam Qira'at Sab'ah antara lain; 1) Imam Nafi' dengan riwayat Warsy dan Qâlun, 2) Imam Ibnu Katsîr dengan riwayat al-Bazzi dan Qunbul, 3) Imam Abû 'Amr dengan riwayat al-Dûri dan al-Sûsî, 4) Imam Ibnu 'Amir dengan riwayat Hisyâm dan Ibnu Dakwân, 5) Imam 'Ashim dengan riwayat Syu'bah dan Hafs, 5) Imam Hamzah dengan riwayat Khalaf dan Khalâd, 7) Imam 'Ali al-Kisâ'i dengan riwayat Abû al-Haris dan Dûri al-Kisâ'i (Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi, 2014, hlm. 2).

Secara umum metode kegiatan qira'at sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja mengikuti sistem sorogan, yakni seorang murid menyetorkan hafalan qira'at sab'ah kepada gurunya secara langsung (*face to face*) dari surat al-Fatihah hingga selesai surat an-Nas tak pelak lagi relasi demikian ini menunjang adanya proses *talaqqî* dan *musyâfahah* yang cukup ekstra. Sistematika yang diterapkan memiliki tiga tahapan, yaitu:

a. Tahapan *al-Mufradât*

Al-mufradât dalam kaitannya dengan qiraah sab'ah adalah dimaknai sebagai suatu bacaan pada salah satu *rawî* qiraah yang membedakan antara *rawî* yang satu dengan lainnya. Setiap *rawî* atau *qari'* memiliki metodologi masing-masing dalam membaca kalimat tertentu. Perbedaan ini dalam ilmu qira'at disebut dengan *al-usul* dan *al-farsyî*.

b. Tahapan *Jama' Sugra*

Kata *jama'* (جمع) berarti mengumpulkan, menggabungkan atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Telah diketahui bahwa hukum mempelajari qiraah adalah fardu kifayah sedangkan merealisasikan bacaan dengan konsep *jama'* adalah perintah yang dianjurkan (sunnah). Metode *jama'* dalam kajian ilmu qira'at terjadi perdebatan dikalangan ulama, apakah *jama'* dilakukan secara per-*rawî* dalam satu khataman al-Qur'an? Atau *jama'* dengan cara keseluruhan mencakup semua qiraah? 'Abdul Halîm bin Abdul Hadî Qabah menyebutkan kaum muslim telah sepakat bahwa sistematika *jama'* dilakukan secara *ifrod al-qiraah* yakni membaca al-Qur'an setiap *rawî*. Menurutnnya, sistematika ini telah dilakukan

oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya hingga abad ke-5 Hijriyah, bahkan telah dipraktikkan sejak periode Nabi.

Sedangkan kegiatan jama' secara keseluruhan muncul pasca abad ke-5 atau sejak masa Abu Amr ad-Danī dan Ibnu Syīta. Apa yang dikemukakan Abdul Halīm diatas jika dianalisis memang cukup rasional, mengingat di Indonesia perkembangan disiplin ilmu qiraah sab'ah terbilang sedikit, apalagi untuk mendalami dan mempraktikannya melalui proses *talaqqī* kepada guru yang *muqri'* (menguasai ilmu qira'at). Tahapan *jama' sugra* merupakan lanjutan dari tahap *al-mufradat*, ketika seseorang telah menyelesaikan tahapan pertama, maka selanjutnya men-*jama'* (menggabungkan) dua *rawī* dari masing-masing qari'. Misalnya qiraah Nafi' terdapat Qalun dan Warsy, sistem *talaqqī* dilaksanakan dengan cara menyetorkan hafalannya dengan menggunakan riwayat Qalun kemudian dilanjutkan pada riwayat Warsy, pengulangan dua rawī tersebut dilakukan per-ayat yang sedang dibaca, dimana jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qalun maka cara bacanya cukup sekali karena dianggap telah mencukupi. Proses *talaqqī* juga dilalui secara berurutan, mulai dari qiraah Nafi', Ibnu Kaṣīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Hamzah dan 'Alī al-Kisa'.

c. Tahapan Jama' Kubra

Tahap ini merupakan sistematika penggabungan qiraah dari semua bacaan imam *qurra'* yang tujuh. Proses ini dilakukan per-ayat melakukan *talaqqī* per-halaman dalam satu hari selama satu juz. Apabila dianalisis (jika tidak ada halangan) proses tersebut kurang lebih selama dua puluh hari, maka santri qiraah akan mendapatkan hafalan qiraahnya mencapai satu juz. Dengan demikian sama halnya seperti pada tahapan kedua jama' sugra, yakni seorang murid secara berurutan dalam hal qira'ah membaca juz pertama tadi akan berulang-ulang hingga empat belas kali. Selain itu, ketika telah sampai pada juz ketiga atau Surah Ali Imran maka telah diperbolehkan langsung memasuki tahapan jama' kubra. Artinya tidak lagi sistem pengulangan-pengulangan seperti tahapan sebelumnya. Walau demikian tergantung pada kemampuan santri qira'ah (Urwah, 2012, hlm. 153–155).

Tahapan-tahapan di atas merupakan peninggalan metode yang diajarkan dari hasil *talaqqī*. Sumber dari guru penulis mengatakan kalau pencetus istilah *jama' sughrâ* dan *jama' kubrâ* adalah KH. Muhammad Arwani sendiri. Tidak berlebihan bila istilah tersebut dinisbahkan ke beliau, sebab dalam kitabnya, *Faidl al-Barâkât* Kiai Arwani banyak menggunakan istilah singkatan seperti *isqâth al-ûlâ* maksudnya *isqât al-hamzah al-ûlâ*, atau *tashîl al-tsâniyah* yang berarti *tashîl al-hamzah al-tsâniyah*. Dengan demikian maksud *jama' jama' sughrâ* dan *jama' kubrâ* ialah *jam' al-qirâ'ât al-sughrâ/ al-kubrâ*. Selain itu, metode tahapan di atas juga senada apa yang dikemukakan oleh Ibnu al-Jazari (w. 833 H) bahwa seorang murid tidak diperkenankan mempraktikkan dengan metode *al-jam'* kecuali telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu: (1) telah mempraktikkan *jam' al-qirâ'ât bil ifrâd* (2) kemudian menguasai secara mendalam bacaan setiap *târiq* (orang yang meriwayatkan bacaan rawi) dan per-*râwī* (orang yang meriwayatkan bacaan Imam qira'at), dan (3) sudah membaca atau menyetorkan bacaan satu rawi secara mendalam hingga khatam, maksudnya seperti pernah khatam membaca riwayat Hafs dari qira'ahnya Imam 'Ashim (Ibnu al-Jazari, t.th, hlm. 195). Adapun implementasi metode pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR ialah terbagi dalam dua tahap yakni Pra-Pendidikan dan Pelaksanaan *mudârasah* Qira'at Sab'ah.

Dalam pra pengajian qira'at di PTYQR, seorang santri diharuskan terlebih dahulu memenuhi kualifikasi seperti: (a) khatam Al-Qur'an 30 juz dan dinyatakan lulus tes khatimin selama dua hari, tujuannya agar santri bisa berkonsentrasi lebih baik dalam mempelajari ilmu qira'at dikarenakan hafalannya sudah matang, (b) memiliki bekal pengetahuan, kemampuan dan pemahaman yang baik dalam praktek membaca al-Qur'an beserta makhroj dan tajwidnya menurut imam 'Aṣim riwayat Hafs, terlebih materi kitab Yanbu'a jilid 6 dan 7. Tujuannya agar santri bisa menerima ilmu qiraah dari riwayat yang lain dengan lebih baik, (c) mempunyai motivasi kuat dalam mengutarakan keinginan belajar qira'at sab'ah. Dikarenakan

ilmu qira'at bukan merupakan ilmu yang umum dipelajari dan masih asing di masyarakat kita. Tanpa tekad yang kuat santri akan mudah menyerah di perjalanan, (d) pengenalan kaidah-kaidah *usûl al-qirâ'ât* dan *farsy al-hurûf* agar murid punya cukup bekal dalam pembelajaran.

Memang secara pragmatis, kajian ilmu qira'at kurang begitu diminati oleh sebagian para *huffâdh*, terlebih bagi masyarakat awam. Karena ilmu ini tidak menyentuh langsung aspek kehidupan sosial seperti halnya ilmu fiqh dan lainnya sehingga kurang begitu bermanfaat. Jangankan mempelajari qira'at sab'ah yang mengharuskan prosedur ketat untuk mengakses ke sana, belajar pengetahuan satu qira'at itu cukup rumit dan pelik untuk menyeimbangkan antara teori dan aplikasi. Selain itu, secara konseptual seringkali dianggap sebagai suatu yang sudah final, yang tidak bisa dikembangkan lagi lebih lanjut (Ahmad Hariyanto, 2017, hlm. 2–3).

Selain itu, ada beberapa syarat lain yang harus dipenuhi oleh santri dengan tujuan tercapainya kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu: (1) *murâ'ah al-waqf/ husn al-waqf* (2) *murâ'ât/ husn al-ibtidâ'*, (3) *husn al-adâ'*, (4) *'adam al-tarkîb* (5) menjaga ketertiban urutan Imam dalam *jam' al-qirâ'ât* (Ibnu al-Jazari, t.th, hlm. 202–204). Terlepas dari polemik prosedur di atas, proses pelaksanaan pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR berjalan dengan baik sesuai kualifikasi maupun spesifikasi yang dibutuhkan. Dengan terpenuhinya syarat pra-pengajian diharapkan proses pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, terutama fasih dalam membaca Al-Qur'an dan paham kaidah-kaidah tajwid maupun qira'at antar Imam atau Rawi.

Pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR pertama kali dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018, hingga kini telah berjalan kurang lebih 4 tahun dan telah khatam 4 kali putaran. Menurut penulis, antusiasme santri sedikit demi sedikit mulai meningkat. Jumlah peserta juga meningkat dari awalnya hanya 3 anak, kini sudah ada 10 anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Adapun sistem berjalannya pendidikan qira'at sab'ah ini ada 2 cara yaitu (1) dengan membaca bergantian secara estafet. Jadi semua peserta berkumpul di majlis dan membentuk posisi duduk melingkar, (2) peserta kemudian bergantian membaca satu persatu ayat al-Qur'an dengan membaca secara jama' sesuai jumlah imam perawi yang khilaf, sementara peserta yang lain menyimak dan mengingatkan bila ada kekurangan dari si pembaca. Dalam budaya pengambilan sanad Al-Qur'an, terdapat beberapa bentuk macam ijazah (legalisasi) pengalaman atau pengajaran qira'at. Antara lain sebagai berikut:

1. *Al-'Ardl wa al-Samâ'* (*talqin*) yaitu guru membacakan qira'ah kepada muridnya, kemudian muridnya mengulangi bacaan tersebut kepada gurunya.
2. *Al-'Ardl* yakni murid membaca qira'ah kepada gurunya 30 juz Al-Qur'an, dan ini yang paling banyak tersebar.
3. *Al-Samâ'* yakni guru membacakan qira'ah kepada muridnya, sedang muridnya hanya menyimak saja. Ini jarang terjadi dalam qira'at, namun tersebar dalam pengijazahan hadits/kitab.
4. *Bi al-Ikhtibâr* yaitu guru menguji muridnya tentang wajah qira'at pada beberapa tempat yang berbeda dalam Al-Qur'an.
5. *Bi ba'dl Al-Qur'ân* adalah seorang murid membacakan sebagian surat Al-Qur'an kemudian gurunya memberikan ijazah. Model ini juga telah dilakukan pada masa Ibnu al-Jazari, dan termasuk dalam kategori ini adalah *ijazah bil-munâwabah* yakni seorang guru duduk menyimak bacaan dari beberapa muridnya yang membaca secara bergantian (estafet) sampai khatam Al-Qur'an.
6. *Bi al-Mukâtabah* merupakan ijazah tertulis yang diberikan guru kepada muridnya, tanpa ber-*talaqqi* terlebih dahulu, disebabkan telah yakin akan kemampuannya.

Tiga jenis ijazah yang terakhir tidak bersifat mutlak, namun terikat pada keadaan tertentu: yakni bahwa si murid telah menerima ijazah secara lengkap dari gurunya (*baik ijazah samâ'* atau *'ardl* untuk 30 juz Al-Qur'an) (Fadhli, 2018). Menurut A. Fatoni, konsep manajemen pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an ialah fleksibel, efektif, efisien, terbuka,

kooperatif dan partisipatif (Fathoni, 2015, hlm. 113). Dalam hal ini, model pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR menggunakan semua kategori ijazah di atas, akan tetapi sistem yang digunakan dalam *mudârasah* qira'at sab'ah berarti termasuk ijazah *bi ba'dl Al-Qur'an* atau *bil munâwabah* karena sistem pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR berjalan dengan cara membaca bergantian antara murid hingga guru secara estafet, saling menyimak dan membaca satu sama lain dengan di bawah pengawasan langsung guru.

Adapun 4 santri yang khatam setoran *bin nadzrî* menggunakan metode *al-'Ardl* sehingga memenuhi standar keabsahan ijazah versi imam az-Zarkasyi (w. 794 H) dalam *al-Burhan*-nya yakni *talaqqî* dan *musyâfahah*. Memang, dalam pemenuhan pendidikan Islam yang berkualitas dibutuhkan manajemen yang baik dan tersistematis. Seorang guru mampu memaksimalkan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk program pembelajaran dan harus menyesuaikan karakteristik anak, kemampuan, keterampilan dan menetapkan kriteria keberhasilan murid dalam mencapai tujuan. (Fitria dkk., 2023, hlm. 2246) Dengan melihat tercapainya hasil pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR, dapat dilihat manajemen pendidikan berjalan secara fleksibel, yakni melihat beragam jenis ijazah yang digunakan dan efektif serta efisien dengan terobosan berupa sistem *mudârasah* qira'at sab'ah *bil munâwabah*. Tentunya saling memahami potensi, kemampuan dan keterampilan murid dalam menangkap maupun manampung materi qira'at sab'ah dengan panduan buku ajar *faid al-barâkât* dan catatan pribadi guru pengampu berupa tabel kaidah-kaidah ushul atau *farsy al-hurûf* menjadikan proses manajemen pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) merupakan salah satu pesantren berbasis tahfidh Al-Qur'an serta pendidikan formal yang memiliki kurikulum qira'at sab'ah dengan metode sorogan dan *mudârasah*. Hal ini, dikarenakan beragamnya metode yang berkembang dalam pengambilan ijazah tidak hanya berpaku pada *al-samâ'* dan *al-'ardl*. Diketahui ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi seorang murid sebelum mengikuti pendidikan qira'at sab'ah, diantaranya: berstatus hafidz 30 juz, menguasai tajwid atau qira'at Imam Hafsh 'an 'Ashim, memiliki motivasi atau tekad yang kuat dan pengenalan kaidah-kaidah *usûl al-qirâ'ât* dan *farsy al-hurûf*.

Program yang telah berjalan kurang lebih 4 tahun dan telah mencetak 4 santri yang khatam qira'at sab'ah *bin nadzar* ini memiliki manajemen pendidikan yang baik dan tersistematis. Setidaknya terbagi dalam 2 tahap dalam mengimplementasikan metode pendidikan qira'at sab'ah di PTYQR yaitu pra-pendidikan dan pelaksanaan *mudârasah* qira'at sab'ah. Sistem *talaqqî* dan *musyâfahah* menjadi pedoman utama dalam mengawal berjalannya pengajaran, serta sistematika yang terdiri tiga tahapan yaitu *al-mufradât*, *jama' sughrâ*, dan *jama' kubrâ*.

Bagi penulis perlu adanya evaluasi dan pengembangan dalam manajemen pendidikan qira'at sab'ah ini. Karena sekalipun disiplin ilmu qira'at mulai diminati oleh sebagian murid, namun masih terbatas bagi yang memiliki *basic* tahfidh. Sedangkan Al-Qur'an turun bertujuan sebagai petunjuk bagi manusia dan orang-orang bertaqwa. Tentunya, dengan mempelajari qira'at sab'ah, selain menjaga warisan khazanah keilmuan Islam pun sebagai pondasi dan tawaran variasi hukum yang dihasilkan melalui produk tafsir dengan pendekatan sisi qira'atnya. Dengan demikian, harapan lahirnya terobosan baru dalam dunia qira'at dapat dinantikan, seperti pengembangan buku ajar, pengayaan media pembelajaran, dan standar maupun syarat dalam mengakses ilmu qira'at hendaknya lebih fleksibel dengan kebutuhan zaman agar ilmu qira'at bersahabat di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022, Maret 6). Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Bejen. Yayasan Arwaniyyah Kudus. <https://www.arwaniyyah.com/profil-pondok-tahfidh-yanbuul-quran-remaja-ptyq-r/>
- AHMAD HARIYANTO, N. 13531174. (2017). *JAM' AL-QIRA'AT AL-SAB' (STUDI KOMPARATIF KITAB FAID AL-BARAKAT FI SAB' AL-QIRA'AT DAN KITAB MANBA' AL-BARAKAT FI SAB' QIRA'AT)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28419/>
- Amaliyah, R. S. (2019). *Model pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14748/>
- Amos Neolaka dan Grace Amalia A. (2017). *Landasan Pendidikan*. PT Kharisma Putra Utama.
- Ani Zarichah, Fatimatuz Zahro, et. al. (2017). *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam*. Maseifa Jendela Ilmu.
- AZMIL, M. (2019). *METODE PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH DENGAN MENGGUNAKAN KITAB FAIDLUL BARAKAT DI PON-PES YANBU'UL QUR'AN KUDUS* [PhD Thesis, Universitas Wahid Hasyim Semarang]. <http://eprints.unwahas.ac.id/1672/>
- Bahrudin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi. (2006). *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Fadhli, A. (2018, November 30). Macam-Macam Ijazah Alquran (Qiraah wal Iqra). *Blog Pribadi Abu Ezra Al Fadhli*. <https://alfadhli.wordpress.com/2018/12/01/macam-macam-ijazah-alquran-qiraah-wal-iqra/>
- Fathoni, A. (2015). KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.785>
- Fitria, N., Munandar, D. S., & Arifudin, O. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), Article 03. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>
- Holil Soelaiman. (1985). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berencana*. BSSW.
- Ibnu al-Jazari. (t.th). *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Lexy J. Moleong. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah"* (2 ed.). Kencana.
- Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi. (2014). *Faidl al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*. Mubarakatan Tayyibatan.
- Muhammad Kristiawan, dkk. (2017). *Manajemen Pendidikan*. CV Budi Utama.
- Muwahid Shulhan, Soim. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Nahdliyah, K. A., & Chofifah, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Qira'at Sab'ah Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 97–112.
- Ritonga, A. A., Lubis, Z., Isa, M., Irwansya, M., Ginting, B. S., & Suyatmika, Y. (2021). Fungsi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10608–10624. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2672>
- Saifulloh, A., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3, 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Undang Ruslan Wahyudi. (2020). *Manajemen Pendidikan*. CV Budi Utama.

- Urwah, U. (2012). Metodologi Pengajaran Qira'at Sabâ€ ah Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbuâ€ ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an. *SUHUF*, 5(2), 154–168.
- Wawan Djunaedi. (2010). *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*. Pustaka STAINU.